

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*)

a. Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*)

1) Pendidikan

Pengertian yang sederhana dan umum, pendidikan merupakan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan yakni untuk menanamkan nilai-nilai dan norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.¹

Pendidikan merupakan usaha membimbing dan membina serta bertanggung jawab untuk mengembangkan intelektual pribadi anak didik ke arah kedewasaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan lebih mengarahkan tugasnya kepada pembinaan dan pembentukan sikap dan kepribadian manusia yang ruang lingkungannya meliputi pada proses mempengaruhi dan membentuk kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dalam diri manusia. Berbeda dengan pengajaran yang lebih menitikberatkan usahanya kearah terbentuknya kemampuan maksimal intelektual dalam menerima, mamahami, menghayati dan menguasai serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang diajarkan.²

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan: Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar

¹ Fuad Ihsan, *Dasar- Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Cet. V, hlm. 1-2.

² H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 99.

dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki *kekuatan* spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Dari definisi-definisi tersebut dapat ditekankan bahwa pendidikan tidak hanya sekedar menjadikan peserta didik menjadi sopan, taat, jujur, hormat. Ataupun hanya bermaksud agar peserta didik memiliki ilmu pengetahuan, seni dan teknologi. Pendidikan juga tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja. Namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan.

2) Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Meskipun kecakapan hidup telah didefinisikan berbeda-beda, namun essensi pengertiannya sama. Brolin (1989) menjelaskan bahwa *life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience.*⁴ Sedangkan WHO (1997) memberikan pengertian bahwa *life skills* adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif.⁵ Sementara itu *Tim Broad-Based Education* (2002) menafsirkan *life skills* sebagai kecakapan yang dimiliki

³ Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 3.

⁴ Artinya kecakapan hidup merupakan kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara efektif dan untuk menghindari gangguan dari pada pengalaman pekerjaan. Baca dalam buku karangannya Anwar hlm. 20.

⁵ Depdiknas, *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Nonformal*, (Jakarta: Ditjen Diklusepa, 2004), hlm. 6.

seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.⁶

Sejalan dengan hal itu Anwar memberikan penjelasan bahwa Kecakapan hidup adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, dan masyarakat atau lingkungan dimana ia berada antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stress.⁷

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat diambil hal-hal yang essensial berkaitan dengan kecakapan hidup, bahwa kecakapan hidup adalah sebagai petunjuk praktis yang membantu peserta didik untuk belajar bagaimana merawat tubuh, tumbuh untuk menjadi seorang individu, bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan yang logis, melindungi diri sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya. Sehingga dalam hal ini yang menjadi tolok ukur *life skills* pada diri seseorang adalah terletak pada kemampuannya untuk meraih tujuan hidupnya. *Life skills* memotivasi peserta didik dengan cara membantunya untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupan, sehingga mereka mampu menyusun tujuan-tujuan hidup dan melakukan proses *problem solving* apabila dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup.

3) Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*)

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang

⁶ Depdiknas, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), hlm. 8.

⁷ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 54.

dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Dengan cara ini, pendidikan akan lebih realistis, lebih kontekstual, tidak akan mencabut peserta didik dari akarnya, sehingga pendidikan akan lebih bermakna bagi peserta didik dan akan tumbuh subur. Seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan tetangga, kehidupan masyarakat, kehidupan perusahaan, kehidupan bangsa, dan kehidupan-kehidupan yang lainnya. Ciri kehidupan adalah perubahan, dan perubahan selalu menuntut kecakapan-kecakapan untuk menghadapinya.⁸

UUSPN telah mengamanatkan pendidikan kecakapan hidup, sebagai bagian yang menjadi tujuan Pendidikan Nasional yang berbunyi: "*Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan*".⁹

b. Jenis-jenis Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*)

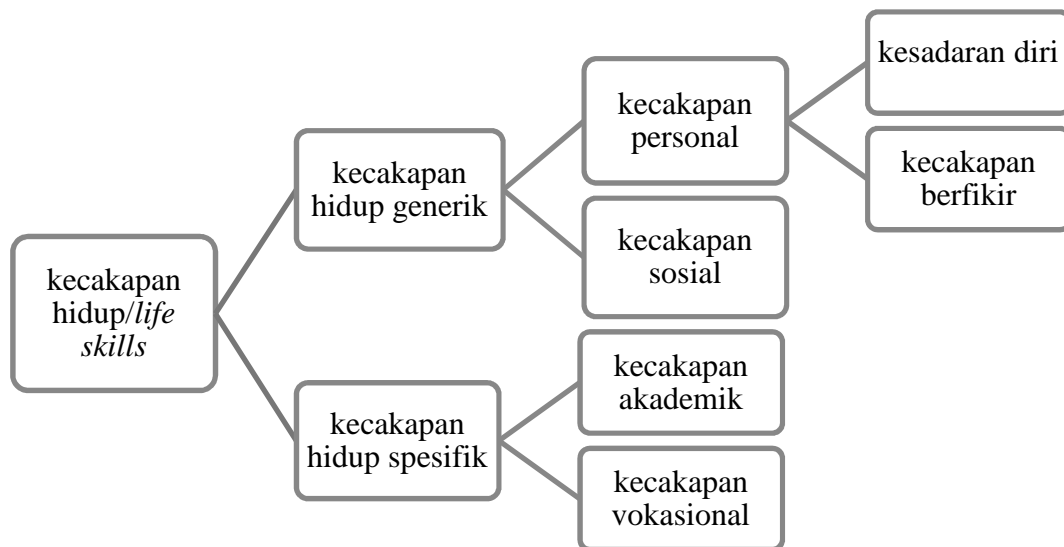
Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi dua jenis utama, yaitu : kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic life skill/GLS*) yang terbagi atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial

⁸ Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup; Konsep Dasar*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2002), hlm. 545.

⁹ *Ibid.*, hlm. 545.

(*social skill*) sedangkan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill/SLS*) mencakup kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Jenis kecakapan hidup di atas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar skema kecakapan hidup berikut;



Gambar 1. Skema terinci kecakapan hidup (*life skills*).

1) Kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic life skill/GLS*), yang mencakup;

a) Kecakapan personal (*personal skill*), adalah kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh. Kecakapan ini mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir (*thinking skill*).

Menurut depdiknas bahwa kecakapan kesadaran diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan Warga Negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang

diimilikinya, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.¹⁰ Kecakapan kesaadaran diri tersebut dapat dijabarkan menjadi: kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, makhluk sosial, serta makhluk lingkungan, dan kesadaran akan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan, baik fisik maupun psikologik.

Kemudian kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*) adalah kecakapan yang diperlukan dalam pengembangan potensi berfikir.¹¹ Kecakapan ini mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.¹²

- b) Kecakapan sosial (*social skill*), mencakup kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skill*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*).

Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis.¹³ Komunikasi dapat melalui lisan atau tulisan. Untuk komunikasi lisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan. Kecakapan mendengarkan dengan empati akan membuat orang mampu memahami isi pembicaraan orang lain, sementara lawan bicara merasa diperhatikan dan dihargai. Kecakapan

¹⁰ Depdiknas., *Op. Cit.*, hlm. 10.

¹¹ Joko Sutrisno, *Pengembangan Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan Sejak Usia Dini*, dalam *Makalah Mata Kuliah Pengantar Falsafah Sains*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2003), hlm. 8.

¹² Hidayanto, *Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar*, Dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2002), hlm. 562-574.

¹³ Anwar, *OP. Cit.*, hlm. 30.

menyampaikan gagasan dengan empati, akan membuat orang dapat menyampaikan gagasan dengan jelas dan dengan kata-kata santun, sehingga pesannya sampai dan lawan bicara merasa dihargai. Dalam tahapan lebih tinggi, kecakapan menyampaikan gagasan juga mencakup kemampuan meyakinkan orang lain.

Menyampaikan gagasan, baik secara lisan maupun tertulis, juga memerlukan keberanian. Keberanian seperti itu banyak dipengaruhi oleh keyakinan diri dalam aspek kesadaran diri. Oleh karena itu, perpaduan antara keyakinan diri dan kemampuan berkomunikasi akan menjadi modal berharga bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Di dalam al Qur'an pun ternyata Allah SWT telah memuat ayat-ayat tentang komunikasi. Beberapa ayat dalam al Qur'an yang mengatur tentang komunikasi adalah:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ .

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (Q.S. At Thoha: 44)¹⁴

Kecakapan kerjasama tidak hanya antar teman kerja yang “setingkat” tetapi juga dengan atasan dan bawahan. Dengan rekan kerja yang setingkat, kecakapan kerjasama akan menjadikan seseorang sebagai teman kerja yang terpercaya dan menyenangkan. Dengan atasan, kecakapan kerjasama akan menjadikan seseorang sebagai staf yang terpercaya, sedangkan dengan bawahan akan menjadikan seseorang sebagai pimpinan tim kerja yang berempati kepada bawahan.

Kemampuan kerjasama perlu dikembangkan agar peserta didik terbiasa memecahkan masalah yang sifatnya agak kompleks. Kerjasama yang dimaksudkan adalah bekerjasama adanya saling

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005, hlm. 251.

pengertian dan membantu antar sesama untuk mencapai tujuan yang baik, hal ini agar peserta didik terbiasa dan dapat membangun semangat komunitas yang harmonis.

Sebagai makhluk sosial, manusia merupakan bagian dari masyarakat yang selalu membutuhkan keterlibatan menjalin hubungan dengan sesamanya, hal ini disebut dengan silaturahmi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (Q.S. An Nisa’: 1)¹⁵

2) Kecakapan Hidup Spesifik (*specific life skill*), yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, yang mencakup;

a) Kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual

Kecakapan akademik yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada *General Life Skills (GLS)*. Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melalui identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 61.

rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.¹⁶

Sebagai kecakapan hidup yang spesifik, kecakapan akademik penting bagi orang-orang yang akan menekuni pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Oleh karena itu kecakapan akademik lebih cocok untuk jenjang SMA dan program akademik di universitas. Namun perlu diingat, para ahli meramalkan di masa depan akan semakin banyak orang yang bekerja dengan profesi yang terkait dengan *mind worker* dan bagi mereka itu belajar melalui penelitian menjadi kebutuhan sehari-hari. Tentu riset dalam arti luas, sesuai dengan bidangnya. Pengembangan kecakapan akademik yang disebutkan di atas, tentu disesuaikan dengan tingkat berpikir siswa dan jenjang pendidikan.

b) Kecakapan Vokasional (*Vocational skill*).

Kecakapan Vokasional adalah keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*).¹⁷

Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu: kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan dasar vokasional mencakup antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya palu, obeng dan tang), dan kecakapan membaca gambar sederhana. Disamping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas,

¹⁶ Anwar, *Ibid.*, hlm. 30.

¹⁷ Joko Sutrisno, *Op.cit.*, hlm. 9.

presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

Kecakapan vokasional khusus, hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Misalnya menservis mobil bagi yang menekuni, pekerjaan di bidang tata boga, dan sebagainya. Namun demikian, sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasional, yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa.¹⁸ Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional sebenarnya hanyalah penekanan. Bidang pekerjaan yang menekankan ketrampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan akademik. Demikian sebaliknya, bidang pekerjaan yang menekankan kecakapan akademik, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan vokasional. Jadi diantara jenis kecakapan hidup adalah saling berhubungan diantara kecakapan yang satu dengan kecakapan yang lainnya.

Slamet membagi *life skills* menjadi dua bagian yaitu: kecakapan dasar dan kecakapan instrumentasi. Slamet selanjutnya membagi kecakapan dasar atas delapan kelompok, yaitu: (a) kecakapan belajar terus menerus; (b) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung; (c) kecakapan berkomunikasi: lisan, tergambar, dan mendengar; (d) kecakapan berfikir; (e) kecakapan qolbu: iman (spiritual), rasa dan emosi; (f) kecakapan mengelola kesehatan; (g) kecakapan merumuskan keinginan dan upaya-upaya mencapainya; (h) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Sedangkan untuk kecakapan instrumental selanjutnya Slamet membagi menjadi sepuluh kecakapan sebagai berikut: (a) kecakapan memanfaatkan teknologi dalam kehidupan; (b) kecakapan mengelola sumber daya; (c) kecakapan bekerja sama dengan orang lain; (d)

¹⁸ Depag., *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran*, Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam, 2005, hlm. 10.

kecakapan memanfaatkan informasi; (e) kecakapan menggunakan sistem kehidupan; (f) kecakapan berwirausaha; (g) (h) kecakapan kejuruan, termasuk olah raga dan seni; (i) kecakapan memilih, menyiapkan dan mengembangkan karir; (j) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan; (k) kecakapan menyatukan bangsa berdasarkan nilai-nilai Pancasila.¹⁹

Sedangkan Anwar mengelompokkan kecakapan hidup mencakup: pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stress.²⁰

Berdasarkan jenis-jenis kecakapan hidup di atas, pada dasarnya diantara penjelasan para ahli yang satu dengan yang lainnya pada hakikatnya mempunyai kesamaan, sehingga beberapa jenis kecakapan hidup sudah termasuk dalam satu kecakapan. Pembagian kecakapan hidup oleh Depdiknas dianggap sudah mewakili dari beberapa pembagian para ahli, yang menyatakan bahwa kecakapan hidup (*life skills*) ada empat aspek yakni kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional.

c. Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*)

Konsep dasar dari pendidikan *life skills* tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional dan bagaimana upaya untuk mencapai tujuan tersebut yang secara normatif tercantum dalam *Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003* yang berbunyi bahwa berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

¹⁹ Slamet PH, *Op. Cit.*, hlm. 552-559.

²⁰ Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 54.

kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²¹

Berdasarkan tujuan tersebut, maka pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah bertugas dan berfungsi mempersiapkan peserta didik agar mampu: (1) mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, (2) mengembangkan kehidupan untuk bermasyarakat, (3) mengembangkan kehidupan untuk berbangsa, dan (4) mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.²²

Konsep *life skills* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan atau keterampilan hidup untuk bekerja atau dalam kajian pengembangan kurikulum isu tersebut dibahas dalam pendekatan *studies of contemporary life outside the school* atau *curriculum design focused on social functions activities*. Dalam pendekatan kurikulum tersebut, pengembangan *life skills* harus dipahami dalam konteks pertanyaan berikut:

- 1) Kemampuan (*life skills*) apa yang relevan dipelajari anak di sekolah, atau dengan kata lain kemampuan apa yang mereka harus kuasai setelah menyelesaikan satuan program belajar tertentu.
- 2) Bahan belajar apa yang harus dipelajari sehingga ada jaminan bagi anak bahwa dengan mempelajarinya mereka akan menguasai kemampuan tersebut.
- 3) Kegiatan dan pengalaman belajar yang seperti apa yang harus dilakukan dan kemampuan-kemampuan apa yang perlu dikuasainya.
- 4) Fasilitas, alat, dan sumber belajar yang bagaimana yang perlu disediakan untuk mendukung kepemilikan kemampuan-kemampuan yang diinginkan tersebut.
- 5) Bagaimana cara untuk mengetahui bahwa anak didik benar-benar telah menguasai kemampuan-kemampuan tersebut. Bentuk jaminan

²¹ Undang-Undang Sisdiknas. *Op.cit.*, hlm. 8.

²² Slamet PH, *Op. Cit.*, hlm. 547.

apa yang dapat diberikan sehingga anak-anak mampu menunjukkan kemampuan itu dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Konsep *life skills* menjadi landasan pokok kurikulum, pembelajaran, dan pengelolaan semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan yang berbasis masyarakat. Dan dalam penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup seharusnya didasarkan atas prinsip empat pilar pendidikan, yaitu: *learning to know or learning to learn* (belajar untuk memperoleh pengetahuan), *learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/melakukan pekerjaan), *learning to be* (belajar agar dapat menjadi orang yang berguna sesuai dengan minat, bakat dan potensi diri), dan *learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).²³

d. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*)

Meskipun bervariasi dalam menyatakan tujuan pendidikan kecakapan hidup, namun konvergensinya cukup jelas yaitu bahwa tujuan utama pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa datang. Esensi dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preservatif maupun progresif.

Lebih spesifiknya, tujuan pendidikan kecakapan hidup dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap, dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*), dan pengalaman (*patos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

²³ Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 5.

- 2) memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir.
- 3) memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus.
- 4) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi stakeholders, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah.
- 5) memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, misalnya kesehatan mental, dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, lingkungan sosial dan fisik, narkoba, kekerasan, dan kemajuan ipteks.²⁴

Pendidikan kecakapan hidup memberikan manfaat pribadi peserta didik dan manfaat sosial bagi masyarakat. Bagi peserta didik, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kualitas berfikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik. Peningkatan kualitas tersebut pada gilirannya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu, misalnya karir, penghasilan, pengaruh, prestise, kesehatan jasmani dan rohani, peluang, pengembangan diri, kemampuan kompetitif, dan kesejahteraan pribadi. Sedangkan bagi masyarakat, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani dengan indikator-indikator adanya: peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, dan pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa dan seni (cita rasa).²⁵

²⁴ *Ibid.*, hlm. 43.

²⁵ Slamet PH, *Op. Cit.*, hlm. 547.

e. Ciri-ciri Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*)

Ada beberapa ciri dari pembelajaran pendidikan kecakapan hidup menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) yaitu sebagai berikut:

- 1) Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar.
- 2) Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama.
- 3) Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar usaha mandiri dan usaha bersama.
- 4) Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial serta kewirausahaan.
- 5) Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, hingga menghasilkan produk bermutu.
- 6) Terjadi proses interaksi saling belajar dari para ahli.
- 7) Terjadi proses penilaian kompetensi.
- 8) Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

Apabila dihubungkan dengan pekerjaan tertentu, *life skill* dalam lingkup pendidikan nonformal ditujukan pada penguasaan *vokasional skills* yang intinya terletak pada penguasaan keterampilan secara khusus (spesifik). Apabila dipahami dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa *life skills* dalam konteks kepemilikan keterampilan secara khusus sesungguhnya diperlukan oleh setiap orang. Ini berarti bahwa program *life skill* dalam pemaknaan program pendidikan nonformal diharapkan dapat menolong mereka untuk memiliki harga diri mencari nafkah dalam konteks peluang yang ada di lingkungannya.²⁶

f. Indikator-indikator pendidikan kecakapan hidup (*life skills*)

Orientasi dari *life skills* adalah menghindari sistem pendidikan yang hanya sebatas formalitas, pembakuan, dan kaku. Gambaran ketidakformalan itu tampaknya bisa dilihat dari model *targeting life*

²⁶ Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 21.

skills yang dibuat Pat Hendricks, dari *Iowa State University*. Model Hendricks ini dibuat dari konsep pendidikan yang dikembangkan *family living and 4-H youth development* ketika melaksanakan program pendidikan anak kapabel, kompeten, dan menghargai masyarakat. Model *targeting life skills* ini terdiri dari 35 faktor kemampuan *life skills*. Semua faktornya saling terhubung dan terintegrasi. Masing-masing faktor merujuk pada kompetensi individual yang dibutuhkan lingkungan sosialnya.

Pihak Washington State University kemudian mengeleminirnya menjadi delapan indikator *life skills*. Kedelapan indikator yang menjadi acuan program pendidikan *life skills* tersebut terdiri dari:

- 1) *Decision making* (kemampuan membuat keputusan) – membuat pilihan diantara berbagai alternatif, kemampuan membuat daftar pilihan sebelum membuat keputusan, mampu memikirkan akibat dari putusan yang akan diambil, dan mampu mengevaluasi pilihan yang telah dibuat.
- 2) *Wise use of resources* (kemampuan memanfaatkan sumber daya) – menggunakan referensi, bermanfaat, punya nilai responsibilitas, berdasarkan prioritas.
 - a) Mendayagunakan sumber daya yang ada disekitar dirinya.
 - b) Memanfaatkan sumber daya finansial sendiri secara terencana
 - c) Memanfaatkan pengaturan waktu yang baik
 - d) Berhati-hati dengan personalitas diri.
- 3) *Communication* (komunikasi) – kemampuan menyampaikan pendapat, informasi, atau pesan dengan berbagai orang melalui pembicaraan, penulisan, gerak tubuh, dan ekspresi yang efektif.
 - a) Membuat presentasi
 - b) Mendengarkandengan sekasama apa yang dikatakan orang
 - c) Jelas dalam menyampaikan pendapat, perasaan, atau ide kepada orang lain
 - d) Tidak emosional dalam menjelaskan ketidak sepakatan.

- 4) *Accepting differences* (menerima perbedaan) – kemampuan mengatur dan menerima kesenjangan atau perbedaan dengan pelbagai pihak
 - a) Menghargai orang yang berbeda
 - b) Bekerja sama dengan orang yang berbeda
 - c) Menjalin hubungan dengan orang yang berbeda.
- 5) *Leadership* (kepemimpinan) – mampu mempengaruhi dan menjelaskan sesuatu kepada pelbagai pihak di dalam kelompok.
 - a) Mengatur kelompok pada tujuan yang telah ditetapkan
 - b) Menggunakan gaya kepemimpinan yang variatif
 - c) Saling berbagi dengan yang lain dalam kepemimpinan
- 6) *Useful/marketable skills* (kemampuan yang marketabel) – kemampuan menjadi pekerja dan dibutuhkan oleh lapangan kerja.
 - a) Memahami permasalahan
 - b) Mengikuti instruksi
 - c) Memberi kontribusi pada kerja tim
 - d) Siap bertanggung jawab pada tiap tugas yang diberikan
 - e) Menghindari kesalahan dan mencatat prestasi
 - f) Siap melamar pekerjaan
- 7) *Healthy lifestyle choices* (kemampuan memilih gaya hidup sehat) – kemampuan memilih gaya hidup sehat bagi tubuh dan pikiran, menghindari penyakit dan luka-luka.
 - a) Memilih makanan sehat
 - b) Memilih aktifitas yang sehat bagi tubuh dan mental
 - c) Mengatur stress secara positif di dalam kehidupan pribadi
 - d) Menghindari perilaku beresiko.
- 8) *Self-responsibility* (bertanggung jawab pada diri sendiri) – mampu menjaga diri; menghargai perilaku diri dan dampaknya; mampu memilih posisi diantara salah dan benar.
 - a) Mengerjakan sesuatu yang benar bagi diri ketika di dalam kelompok

- b) Selalu mengingatkan diri akan kesalahan yang bisa dibuat
- c) Mencoba memahami betul sebelum membuat komitmen
- d) Mengontrol tindakan diri berdasarkan tujuan/masa depan.²⁷

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.” Istilah *adolescence* ini memiliki arti yang lebih luas, yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.²⁸ Masa remaja itu merupakan masa transisi, baik biologis, psikologis, sosial maupun ekonomis. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejolak dan kegoncangan. Perkembangan selama masa remaja menyangkut serangkaian proses, ada yang panjang ada yang pendek, ada yang lancar dan ada pula yang tersendat-sendat. Ada sementara remaja yang lebih awal matang, ada pula yang lebih lambat.

Para ahli umumnya sepakat bahwa rentangan masa remaja adalah mereka yang berusia 12 sampai 21 tahun. Usia 12 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang pemuda ketika ia mengalami mimpi yang pertama, yang tanpa disadarinya keluar sperma.²⁹

Jadi yang dimaksud masa remaja adalah suatu tingkatan yang ditempuh oleh seseorang dari masa anak-anak menuju dewasa dengan perubahan-perubahan perkembangan baik fisik maupun psikis yang berlangsung antara 12 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun.

²⁷ Septiawan Santana Kurnia, *Quantum Learning bagi Pendidikan Jurnalistik (Studi Pembelajaran Jurnalistik yang Berorientasi pada Life Skill)*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2002), hlm. 103.

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), Ed. V, hlm. 206.

²⁹ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Rosda Karya, Bandung, 2005, hal. 63.

b. Ciri-ciri Masa Remaja

1) Periode Yang Penting

Ada beberapa periode yang dianggap lebih penting dari pada periode lainnya karena berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada yang dianggap penting karena berakibat jangka panjang.

2) Periode Peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Sehingga pada remaja sering terlihat adanya kegelisahan, pertentangan, berkeinginan besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahunya, keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas, menghayal dan berfantasi, serta aktivitas kelompok.³⁰

3) Periode Perubahan

Perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan perubahan fisik. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat, dan sebaliknya. Ada lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal yang terjadi pada masa remaja, yakni:

a) Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.

Granville Hall menyebut masa ini sebagai perasaan yang peka; remaja mengalami badai dan topan (*storm & stress*) dalam kehidupan perasaan dan emosinya.³¹ Mengapa? Karena pada masa ini sering terjadi frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta dan perasaan teralienasi/terasing dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.

³⁰ H. Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), hlm. 47-48.

³¹ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 32.

- b) Perubahan-perubahan yang menyertai kematangan seksual membuat remaja tidak yakin akan dirinya, kemampuan-kemampuannya serta minatnya.
 - c) Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh lingkungan menimbulkan masalah baru bagi remaja.
 - d) Perubahan dalam minat dan perilaku disertai pula perubahan dalam nilai-nilai.
 - e) Sebagian remaja bersikap *ambivalen* terhadap setiap perubahan. Mereka ingin dan menuntut kebebasan tetapi sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan tidak yakin dengan kemampuannya untuk memikul tanggung jawab tersebut.³²
- 4) Usia Bermasalah

Masalah remaja sering sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun perempuan. Hal itu disebabkan oleh:

- a) Selama masa kanak-kanak masalahnya sebagian besar diselesaikan oleh orang tua dan guru sehingga remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah.
- b) Remaja merasa mandiri sehingga ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan orang tua dan guru.

Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Anna Freud, mereka telah dihabiskan untuk mencoba mengatasi masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual yang normal.³³

5) Mencari Identitas

Seperti yang dijelaskan oleh Erikson bahwa: "Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya,

³² Soeparwoto, dkk., *Psikologi Perkembangan*, (Semarang: UPT MKK UNNES, 2007), Cet. V, hlm. 62.

³³ Elizabeth B. Hurlock, *OP. Cit.*, hlm. 208.

apa peranannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau seorang dewasa? Apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau ayah?..... apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendharkannya? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau akan gagal?"³⁴

6) Usia Yang Menimbulkan Ketakutan

Adanya anggapan bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak membuat orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja menjadi takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Anggapan tersebut juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Ini menyebabkan peralihan ke masa dewasa menjadi sulit.

7) Masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dengan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri awal dari masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan sendiri.

8) Ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan *stereotip* belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah

³⁴ *Ibid*, hlm. 208.

cukup. Oleh karena itu, remaja mulai bertindak dan berperilaku yang dihubungkan dengan orang dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perubahan seks.³⁵ Karena mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

c. Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Tugas-tugas perkembangan remaja menurut Havighurst adalah sebagai berikut, diantaranya:

- 1) Mencapai hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik laki-laki maupun perempuan
- 2) Mencapai peranan sosial, baik pria maupun wanita.
- 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya dengan efektif.
- 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- 5) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- 6) Memilih dan mempersiapkan karier ekonomi seperti lapangan pekerjaan.
- 7) Mempersiapkan diri dalam perkawinan dan pembentukan keluarga, dan;
- 8) Membentuk sistem nilai, moralitas dan falsafah hidup.³⁶

Jika tugas perkembangan itu berjalan dengan baik, maka dapat diharapkan anak remaja akan menjadi orang dewasa yang sanggup berdiri sendiri dan bertanggung jawab untuk memperkembangkan masyarakat.

Jika terjadi kelainan tingkah laku pada remaja dan orang dewasa pada umumnya, tentu ada kaitannya dengan tugas-tugas perkembangan yang tidak terselesaikan. Maka anggota masyarakat yang bijaksana

³⁵ Soeparwoto, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 62-63.

³⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, hlm. 10.

hendaklah memahami kelainan tingkah laku itu secara objektif dengan jalan menganalisa jenis kelainan tingkah laku itu. Kemudian memberikan bimbingan kearah pengembangan anak secara maksimal agar tercapai kebahagiaan pribadinya serta kemanfaatan social.³⁷

3. Pendidikan *Life Skills* Remaja

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan permasalahan, sehingga pada masa ini sering disebut dengan masa *storm and stress* (badai dan tekanan). Keadaan remaja yang sedang berproses kearah pencarian dan pembentukan jati diri ini kerap menimbulkan konflik, hal itu akan terus terjadi karena adanya unsur ketidaksiapan seorang remaja dalam menghadapi permasalahan yang muncul, baik dari internal maupun eksternal remaja tersebut. Ketidaksiapan remaja dalam mengatasi persoalan hidup tentu saja akan berpengaruh negatif bagi perkembangan diri maupun lingkungan sekitarnya, misalnya; kehilangan orientasi tentang membangun masa depan, terjerumus ke dunia narkoba, minuman alkohol, pergaulan bebas, tawuran dan lain sebagainya.

Melihat kondisi remaja yang sangat rentan dengan konflik ini maka perlu adanya perhatian khusus bagi semua kalangan untuk lebih serius dalam melakukan pendekatan melalui program-program pendampingan dan pengembangan diri pada usia remaja.

Pembatasan tentang usia remaja dari semua ahli kebanyakan hampir sama, yakni dari usia 12-23 tahun. Meskipun mulainya masa remaja relatif sama, tetapi berakhirnya masa remaja sangat variatif hal ini sangat berkaitan dengan kecakapan/kemampuan remaja dalam pemenuhan kapasitas diri sebagai sosok orang dewasa.

Pendidikan kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali seorang remaja dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek

³⁷ Sofyan S. Willis, *Problema Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: Angkasa, 1981), hlm. 16.

pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.

Dikaitkan dengan pengembangan pendidikan kecakapan hidup pada remaja, jika diartikan secara luas Pendidikan kecakapan hidup ini dapat menyentuh aspek-aspek kehidupan remaja seperti :

a. Aspek personal skill

Aspek ini menjangkau ruang pemahaman untuk mengenali diri (*self awareness skill*) sehingga diharapkan remaja mampu berpikir rasional dalam setiap menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (*thinking skill*). Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan juga kekurangan yang dimiliki. Dengan demikian maka kecakapan ini dapat menjadi modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Kecakapan berpikir mencakup antara lain kecakapan mengenali dan menemukan informasi, mengolah, dan mengambil keputusan (*making decision*), serta memecahkan masalah (*problem solving*) secara kreatif.

b. Aspek Sosial Skill

Merupakan aspek yang diperkuat untuk menjangkau sisi kehidupan bersosialisasi dengan lingkungan keluarga, teman sebaya, juga lingkungan masyarakat sekitar. Penguatan pada aspek ini dilakukan agar remaja dapat mengembangkan kemampuan berdialog dalam dunia pergaulan, sehingga memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik (*communication skill*) dan kemampuan bekerjasama dengan orang lain (*collaboration skill*).

c. Aspek Akademik Skill dan Aspek Vokasional Skill

Secara konsep kedua aspek ini disebut sebagai Kecakapan spesifik (*Specific Life Skill*). Kedua aspek ini berkaitan langsung dengan penguasaan kemampuan keterampilan secara khusus bagi remaja dalam mengaktualisasikan diri, mengembangkan kemampuan untuk menguasai serta menyenangi jenis pekerjaan tertentu. Jenis pekerjaan tertentu ini bukan hanya merupakan pekerjaan utama yang akan ditekuni sebagai mata pencaharian, melainkan secara menyeluruh guna menjadi bekal untuk bersaing dalam kehidupan dunia kerja kedepan.

Selain beberapa aspek di atas, terdapat program-program pengembangan lainnya dapat berupa peningkatan kualitas mental seperti pendidikan kepemimpinan (*leadership*), komunikasi (*public speaking*), juga pelatihan-pelatihan kejuruan seperti komputer, kerajinan pertukangan, seni pahat/ukir, lukis, daur ulang bahan bekas (*recycle*) serta kreatifitas lain yang menunjang kehidupan remaja secara vokasional.

Jika empat aspek pengembangan kecakapan hidup diatas dapat dimiliki oleh seorang remaja maka dipastikan mereka dapat tumbuh dan berkembang secara layak serta memiliki kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi untuk mengatasinya.³⁸

B. Kajian penelitian yang relevan

Berikut ini merupakan ilustrasi dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang ada korelasinya dengan tema penelitian, diantaranya seperti dibawah ini yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyatun Hasanah (3103120) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo yang berjudul “*Upaya pesantren berbasis agribisnis dalam meningkatkan life skills santri pondok pesantren (studi*

³⁸ Alfadilludin Bakri Ansori, Pendidikan Life Skill dalam Pengembangan Penguatan Remaja, <http://pendidikanlifekillsdalam pengembanganpenguatanremaja.org.html/>. Diakses pada tanggal 14 November 2010.

kasus di Pondok Pesantren Al Ishlah Desa Serangsari Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo)” yang didalamnya membahas tentang proses peningkatan life skill dengan menerapkan konsep BBE-LS yaitu pendidikan berbasis luas dengan melakukan pendidikan life skill melalui orientasi pembelajaran, budaya pesantren, manajemen pesantren, penciptaan hubungan dengan masyarakat dan pengisian muatan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.³⁹

Siti Aliyah (3102171) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dalam skripsinya yang berjudul “*Implementasi pendidikan vocational skills di Pondok Pesantren Az Zuhri Ketileng Semarang*” menjelaskan bahwa implementasi pendidikan vocational life skills di Pondok Pesantren az Zuhri menggunakan materi yang bersifat keterampilan seperti pelajaran komputer, menjahit, otomotif, qira’ (seni baca al Qur’an), rebana, dan lain-lain sebagainya yang memiliki tujuan untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki para santri sehingga dapat digunakan untuk bekal keterampilan ketika terjun ke masyarakat.⁴⁰

Sedangkan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena penulis hanya memfokuskan pada pelaksanaan model pendidikan *life skills* yang ada di Panti Asuhan Al Hikmah Karanganyar Ngaliyan Semarang.

³⁹Lihat skripsi Fitriyatun Hasanah, *Upaya Pesantren Berbasis Agribisnis Dalam Meningkatkan Life Skill Santri Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Ishlah Desa Serang Sari Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo)*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2008).

⁴⁰ Lihat skripsi Siti Aliyah, *Implementasi Pendidikan Vocational Skills Di Pondok Pesantren az Zuhri Ketileng Semarang*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2008).